

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Entrepreneurship*

Entrepreneurship adalah usaha untuk menciptakan nilai melalui pengenalan kesempatan bisnis, manajemen pengambilan resiko yang tepat, dan melalui keterampilan komunikasi untuk memobilisasi seseorang, manusia, uang, dan bahan-bahan baku atau sumberdaya lain yang diperlukan untuk menghasilkan proyek supaya terlaksana dengan baik.¹ *Seorang Entrepreneur* adalah seorang yang menciptakan sebuah bisnis baru, dengan menghadapi resiko dan ketidakpastiaan, dan yang bertujuan untuk mencapai laba serta pertumbuhan melalui pengidentifikasian peluang-peluang melalui kombinasi sumber-sumber daya yang diperlukan untuk mendapatkan manfaatnya.² Menurut Joseph Schumpeter, *Entrepreneur* atau Wirausaha adalah orang yang mendorong sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru ataupun bisa pula dilakukan dalam organisasi bisnis yang sudah ada.³

Kewirausahaan (*Entrepreneur*) berasal dari kata wira dan usaha. Wira yang berarti berani dan usaha yang berarti kegiatan usaha. *Entrepreneur (entrepreneurship)* atau kewirausahaan adalah keberanian dalam berusaha, berbisnis tanpa menggantungkan diri kepada orang lain, kerja keras dan mandiri dalam berusaha. Faisol berpendapat bahwa wirausaha adalah “mereka yang menciptakan kerja bagi orang lain dan berswadaya”.⁴

¹Sukmadi, *Inovasi & Kewirausahaan (Edisi Paradigma Baru Kewirausahaan)*, 18.

²J. Winardi, *Entrepreneur & Entrepreneurship*, (Jakarta Timur: Prenada Media, 2003), 17.

³Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 24.

⁴Sukardi, “Membangun Sejuta Entrepreneur Melalui Lembaga Pendidikan Muhammadiyah, Solusi Mengatasi Pengangguran Dan Kemiskinan

Menurut Kasmir, wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti.⁵ Sedangkan menurut Dun Steinhoff dan John F. Burgess, wirausaha merupakan orang yang mengorganisasi, mengelola, dan berani menanggung risiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha.⁶ Meredith dalam bukunya *Kewirausahaan, Teori dan Praktek* menyatakan, orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatanbisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan disebut sebagai wirausaha.⁷ Sedangkan menurut Ciputra, *entrepreneur (wirausaha)* itu adalah mereka yang bisa mengubah kotoran menjadi emas.⁸

Kewirausahaan dalam perspektif ekonomi, menurut Adam Smith sosok bapak ekonomi dunia menggambarkan bahwa seorang *entrepreneur* adalah sosok individu yang menciptakan sebuah organisasi untuk tujuan-tujuan komersil. Menurut Carl Menger, sosok *entrepreneur* adalah sosok yang membaawaperubahan kondisi ekonomi karena memiliki kemampuan untuk memahami dan memiliki kesadaran yang tinggi

Bangsa”, *Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan Fakultas Ekonomi UNIMUS* (2011), 80.

⁵Ratna Wijayanti, “Membangun Entrepreneurship Islami Dalam Perspektif Hadits”. *Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2018):41.

⁶ Suryana Yuyus Dan K Bayu, *Kewirausahaan (Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses) Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana Prenanedia Group, 2010), 27

⁷ Suryana Yuyus Dan K Bayu, *Kewirausahaan (Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses)*, 28.

⁸ Sukardi, “*Membangun Sejuta Entrepreneur Melalui Lembaga Pendidikan Muhammadiyah, Solusi Mengatasi Pengangguran Dan Kemiskinan Bangsa*”, 80

akanpeluang yang dapat diambil dari sebuah kondisi yang sedang berlangsung.⁹

Menurut Meredith ciri wirausahawan adalah percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, mengambil resiko, kepemimpinan, keorisinalan, dan berorientasi ke masa depan. Sedangkan menurut Faisol ciri wirausaha ada 11 karakter:¹⁰

- a) Berani mengambil resiko
- b) Kreatif dan inovatif
- c) Memiliki visi
- d) Memiliki tujuan yang berkelanjutan
- e) Percaya diri
- f) Mandiri
- g) Aktif, enerjik, dan menghargai waktu
- h) Memiliki konsep diri yang positif
- i) Berpikir positif
- j) Secara pribadi Bertanggung jawab
- k) Menggunkan umpan balik dan Selalu belajar

Sesuai dengan perkembangan zaman, pengertian wirausaha juga mengalami perkembangan. Berdasarkan kategori orientasi usaha, wirausaha juga dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu:¹¹

- 1) *Technopreneur* (Wirausaha Berbasis Teknologi)
Technopreneur adalah wirausahawan yang menjalankan usaha menggunakan media teknologi sebagai sumberdaya utamanya.
- 2) *Ecopreneur* (Wirausaha Ramah Lingkungan)
Ecopreneur adalah wirausaha yang menjalankan usaha yang ramah lingkungan dan mengutamakan keuntungan kepada lingkungan.

⁹ Sukmadi, *Inovasi & Kewirausahaan (Edisi Paradigma Baru Kewirausahaan)*, 5-6.

¹⁰ Sukardi, “Membangun Sejuta Entrepreneur Melalui Lembaga Pendidikan Muhammadiyah, Solusi Mengatasi Pengangguran Dan Kemiskinan Bangsa”, 80.

¹¹ Mandala faldini, Kewirausahaan Sosial dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat, *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* Vol. 8, no. 1 (2017), 128.

3) *Sociopreneur* (Wirausaha Sosial)

Sociopreneur adalah wirausaha yang menjalankan usaha sebagai solusi atas masalah sosial di masyarakat.

Faktor-faktor yang memengaruhi kewirausahaan ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yaitu hak kepemilikan, kemampuan atau kompetensi, dan insentif. Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan. Menurut David C. McClelland mengemukakan bahwa kewirausahaan ditentukan oleh motif berprestasi, optimisme, sikap-sikap nilai, dan status kewirausahaan atau keberhasilan.¹²

Jadi *entrepreneurship* atau kewirausahaan adalah semangat, perilaku, dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan atau masyarakat. *Entrepreneurship* (kewirausahaan) bisa dimiliki setiap orang tanpa memandang jenis kelamin, warna kulit, kebangsaan, atau karakteristik yang lain.

Entrepreneur (pengusaha) adalah Orang yang memiliki kemampuan *entrepreneurship*. Menjadi seorang pengusaha hanya butuh niat, kemauan, dan semangat yang tinggi untuk terus belajar agar dapat melihat dan menilai peluang sehingga suatu saat peluang tersebut akan mendatangkan manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat disekitar.

2. **Social Entrepreneurship**

Social Entrepreneur adalah sosok wirausaha yang bergerak dibidang sosial, bergerak tidak dimotivasi profit, melainkan misi mengatasi problem sosial yang ada.¹³ Mereka adalah orang-orang yang berupaya menciptakan perubahan positif atas persoalan yang menimpa masyarakat: baik itu pendidikan, kesehatan, atau masalah

¹² Basrowi, *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 17.

¹³ Ratna Widiastuti dan Meily Margaretha, "Socio Entrepreneurship: Tinjauan Teori Dan Perannya Bagi Masyarakat", 1-2.

kemasyarakatan lain, terutama ekonomi secara entrepreneurial, atau dengan kata lain wirausaha yang ulet dan berani ambil risiko. Orang-orang yang disebut J.G. Dees sebagai spesies khusus dalam genus wirausaha (Dees, 1998). Dan jiwa yang mengikat itu semua adalah social entrepreneurship, spirit kewirausahaan sosial, spirit memberikan value untuk masyarakat dengan cara menerapkan prinsip-prinsip entrepreneurial.

Social Entrepreneurship pada dasarnya tidak terbatas pada suatu kegiatan sosial sebuah lembaga, organisasi atau perusahaan melalui program CSR, Corporate Social Responsibility atau lembaga sosial lainnya. Dari kuatnya Social Entrepreneurship yang lebih bersifat suatu mental atau sikap terhadap suatu personal atau masyarakatnya. Jadi dapat disimpulkan Social Entrepreneurship adalah sebuah istilah turunan dari kewirausahaan. Gabungan dari dua kata, social yang artinya kemasyarakatan, dan entrepreneurship yang artinya kewirausahaan.

Menurut Monika Jain (2011) Pada dasarnya konsep kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) bertujuan untuk menciptakan dampak sebagai berikut:¹⁴

- a) Penciptaan nilai social dan ekonomi
- b) Pekerjaan
- c) Inovasi / barang baru dan jasa
- d) Modal social
- e) Promosi ekuitas

Menurut Saifan (2012) ada empat faktor yang membuat konsep kewirausahaan sosial berbeda dengan konsep kewirausahaan secara umum, yaitu:¹⁵

- 1) Dorongan misi: segala bentuk kegiatan dan keputusan yang dilakukan berdasarkan misi melayani nilai sosial.
- 2) Melakukan tindakan kewirausahaan melalui kombinasi karakteristik yang membedakan mereka dari pengusaha lainnya.

¹⁴ Wawan Dhewanto, dkk., Inovasi Dan Kewirausahaan Sosial, (Bandung: Alfabeta, 2013), 47.

¹⁵ Wawan Dhewanto, dkk., Inovasi Dan Kewirausahaan Sosial, 48-49.

- 3) Tindakan dan kegiatan dalam organisasi berorientasi kewirausahaan dengan melakukan inovasi dan keterbukaan.
- 4) Organisasi mandiri secara financial. Memiliki strategi dan perencanaan untuk menghasilkan pendapatan.

Seseorang yang mampu memahami suatu permasalahan sosial dan kemudian menggunakan prinsip-prinsip kewirausahaan (*entrepreneurship*) untuk mengorganisasi, menciptakan serta mengelola suatu usaha untuk menggerakkan perubahan sosial disebut sebagai Social Entrepreneurship.¹⁶ Secara Sederhana social entrepreneur itu bisa dikatakan seseorang yang mampu melihat peluang dari berbagai masalah sosial yang ada dan kemudian mampu memanfaatkan peluang tersebut untuk menciptakan perubahan sosial.

Sejarah singkat mengenai *Social Entrepreneurship* yaitu istilah kewirausahaan sosial (*Social Entrepreneurship*) mulai diperkenalkan pada tahun 1984, yaitu saat Bill Drayton dianugerahi MacArthur Award untuk karyanya membangun Ashoka Foundation yang bertujuan untuk memberikan bantuan dana pendidikan kepada masyarakat miskin. Asoka Foundation masih kuat dan memiliki banyak cabang diberbagai negara. Kemampuan Bill Drayton mengembangkan usahanya dengan tetap terfokus pada misi sosial membuat berbagai kalangan mulai melihat peluang dari sektor sosial untuk dikembangkan secara ekonomis atau lebih tepatnya menjalankan usaha sosial dengan prinsip-prinsip kewirausahaan.¹⁷

Berdirinya Greemen Bank di Bangladesh yang dipelopori oleh Mohammed Yunus (penerima penghargaan nobel perdamaian 2006). Greemen Bank adalah organisasi keuangan mikro terbesar di dunia. Greemen Bank berubah menjadi sebuah usaha yang menguntungkan, dan telah membantu banyak orang, terutama para wanita, untuk bisa keluar dari

¹⁶ Sukmadi, Inovasi & Kewirausahaan (Edisi Paradigma Baru Kewirausahaan), 148

¹⁷Wawan Dhewanto, dkk., *Inovasi Dan Kewirausahaan Sosial*, 43.

kemiskinan. Hal inilah yang pada akhirnya membuat Greemen Bank menjadi sorotan dunia, karena telah berhasil menyelesaikan permasalahan kemiskinan di Bangladesh.¹⁸

Secara teoritis, konsep *social entrepreneurship* telah berkembang di universitas-universitas. Salah satunya Universitas di Inggris yaitu *School Center for Social Entrepreneurship*. Dan berdirinya pusat-pusat kajian *Social Entrepreneurship* di Amerika Serikat, sebagai contoh *Center for the Advancement of Social Entrepreneurship* di Duke University. *Social entrepreneurship* telah menjadi contoh kegiatan yang terdapat pada yayasan yang sudah menjadi satu, yang secara khusus mencari para *social entrepreneur* di berbagai belahan dunia untuk membimbing dan memberikan dananya bagi para penggerak perubahan sosial yakni Ashoka Foundation.¹⁹

Menurut Nichollas (2008), *Sociopreneurship* berasal dari dua kata yaitu *Social* dan *Entrepreneurship*, yang merupakan sebuah istilah turunan dari kewirausahaan (*entrepreneurship*). *Social* memiliki arti kemasyarakatan, sedangkan *entrepreneur* memiliki arti wirausahawan. Istilah sederhana *social entrepreneur* seseorang yang mengetahui dan mau mengerti permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan kewirausahaannya untuk mengatur, membuat, dan mengelola suatu usaha guna melakukan serta membawa perubahan sosial, terutama di bidang kesejahteraan, pendidikan dan kesehatan. Seorang *social entrepreneur* akan melayani masyarakat menengah kebawah dengan tujuan menghilangkan kesenjangan dalam kesejahteraan, pendidikan, kesehatan, demografis, dan peluang kerja.²⁰

¹⁸Wawan Dhewanto, dkk., *Inovasi Dan Kewirausahaan Sosial*, 43-44.

¹⁹Ratna Widiastuti dan Meily Margaretha, "*Socio Entrepreneurship: Tinjauan Teori Dan Perannya Bagi Masyarakat*", 2.

²⁰Caroline Prayogo, "Studi Deskriptif Social Entrepreneurship Pada Pemilik Agfa Di Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia", *AGORA* Vol. 5, No. 1 (2017).1.

Sesuai dengan pendapat Schumpeter dalam Sledzik (2013) yang menyatakan bahwa entrepreneur adalah orang yang berani mendobrak sistem yang ada dengan menggagas sistem baru. Jelas bahwa social entrepreneur pun memiliki kemampuan untuk berani melawan tantangan atau dalam definisi lain adalah seseorang yang berani loncat dari zona kemapanan yang ada.²¹ Hal inilah yang membedakan dengan kewirausahaan tradisional, hasil yang ingin dicapai oleh social entrepreneurship bukanlah profit atau keuntungan semata, melainkan bertujuan untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat secara luas.

Peredo dan Mc Lean (2002) berpendapat bahwa Social Entrepreneurship sebagai suatu organisasi yang memiliki unsur entrepreneurship menunjukkan kemampuan menciptakan upaya-upaya baru untuk menyediakan segala kebutuhan sosial suatu komunitas. Hal ini sejalan dengan pemikiran Mary Gentile (2002) yang berkesimpulan bahwa contoh organisasi Social Entrepreneurship yakni organisasi nirlaba dan organisasi di sektor publik. Analisis yang dilakukan Thompson (2002) terhadap sejumlah kasus organisasi nirlaba di Inggris dan Eropa mendukung lebih lanjut perspektif ini. Studi Thompson (2002) merupakan pemetaan terhadap sejumlah aktifitas entrepreneurship dan mengklasifikasikannya sesuai dengan kesamaan ciri-ciri mereka.²² Kesimpulannya, kegiatan organisasi Social Entrepreneurship dapat dibedakan dengan menerapkan empat dimensi atau sumbu yaitu Penciptaan kerja (job creation), Pemanfaatan bangunan (utilisation of building), Dukungan sukarelawan (*volunteer support*), dan Fokus pada membantu kelompok rentan (*focus on helping people in need*).

²¹ Agung surya dwianto, "Social EntrepreneurShip: Inovasi Dan Tantangannya Di Era Persaingan Bebas", *Majalah Ilmiah BIJAK* Vol. 15, No. 1, Maret 2018, 69.

²² Samba, "Social Entrepreneurship : Unit Analisis Organisasi (2015)", 17 Juli 2020. <http://sambada.net/social-entrepreneurship-unit-analisis-organisasi/>.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya social entrepreneurship merupakan bentuk penggabungan antara konsep kewirausahaan yang mengedepankan pada kegiatan ekonomi yang mencirikan seorang wirausaha namun tujuan yang dicapai tidak hanya berorientasi pada profit, melainkan juga pada tujuan sosial (*social value*). Social entrepreneurship dapat dijadikan alternatif seseorang dalam melakukan perubahan sosial, seperti pengurangan kemiskinan dengan cara pendekatan kewirausahaan.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa Social entrepreneur adalah agen perubahan atau change agent yang mampu untuk melaksanakan cita-cita mengubah dan memperbaiki nilai-nilai sosial dan menjadi penemu berbagai peluang untuk melakukan perbaikan. Seorang social entrepreneur selalu melibatkan diri dalam proses inovasi, adaptasi, pembelajaran yang terus-menerus bertindak tanpa menghiraukan berbagai hambatan atau keterbatasan yang dihadapinya dan memiliki akuntabilitas dalam mempertanggungjawabkan hasil yang dicapainya, kepada masyarakat.²³ Dari uraian diatas memberikan pemahaman bahwa social entrepreneurship terdiri dari empat elemen utama yaitu social value, civil society, innovation, and economic activity.²⁴

- a) **social value** adalah elemen paling khas dari social entrepreneurship yakni menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.
- b) **Civil society** adalah social entrepreneurship yang umumnya berasal dari inisiatif dan partisipasi masyarakat sipil dengan mengoptimalkan modal sosial yang ada di masyarakat.
- c) **Innovation** adalah social entrepreneurship memecahkan masalah sosial dengan cara-cara yang

²³ Sofia, I.P. Kontruksi Model Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurship*) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Perkembangan Perekonomian, 5-6.

²⁴ Muhammad Isnain Nurfaqih, dan Rizqi Anfanni Fahmi, Social Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial) dalam Perspektif Ekonomi Islam, *Working Paper Keuangan Publik Islam* No. 8 Seri 1 Tahun 2018.

inovatif antara lain dengan memadukan kearifan lokal dan inovasi sosial.

- d) **Economic activity** adalah social entrepreneurship yang berhasil pada umumnya dengan menyeimbangkan antara aktivitas sosial dan aktivitas bisnis. aktivitas bisnis dikembangkan untuk menjamin kemandirian dan keberlanjutan misi sosial organisasi.

Gairah terhadap sosial entrepreneurship dewasa ini meningkat karena terjadi pergeseran social entrepreneurship yang semula dianggap merupakan kegiatan yang tidak menguntungkan antara lain kegiatan amal menjadi suatu kegiatan yang berorientasi bisnis (*entrepreneurial private-sector bisnis activity*).²⁵

kewirausahaan sosial biasanya digunakan untuk menjelaskan semua program ekonomi yang melayani misi sosial dan atau misi lingkungan hidup serta yang menginvestasikan ulang sebagian besar surplusnya dalam mendukung misinya. Meskipun definisi-definisi ini belum baku dan batas-batasnya belum jelas, namun fokusnya pada pencapaian efisiensi ekonomi dan inovasi sosial, yang terjadi dalam konteks ketidakmenentuan yang sangat besar terhadap masa depan.²⁶

Karakteristik *Social Entrepreneurship* atau kewirausahaan sosial menurut Choi dan Majumdar (2013) yaitu menciptakan nilai sosial, wirausaha sosial, organisasi kewirausahaan sosial, orientasi pasar, dan inovasi sosial.²⁷

- 1) Menciptakan Nilai Sosial, prasyarat terbentuknya kewirausahaan sosial adalah terciptanya nilai sosial yang didalamnya mencakup misi sosial dan berperan dalam memenuhi kebutuhan sosial

²⁵ Sofia, I.P. Kontruksi Model Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurship*) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Perkembangan Perekonomian, 6.

²⁶ Kaswan, dan Ade Sadikin Akhyadi, *Social Entrepreneurship Mengubah Masalah Sosial Menjadi Peluang Usaha*, (Bandung: Alfabeta 2017), 18.

²⁷ Masturin, Model Pemberdayaan masyarakat Dengan Pendekatan *Social Entrepreneurship*: Analisis Ketokohan Para Pewirausaha Sosial, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 9, No. 1, Juni 2015, 162-163.

berupa kekayaan sosial. Konsep penciptaan nilai sosial ini syarat konsep nilai yang melibatkan perilaku saleh, tujuan altruistik, dan dukungan terhadap tujuan sosial seperti kemerdekaan, kesetaraan, dan toleransi, serta Penciptaan nilai sosial.

- 2) Wirausaha Sosial, aspek lain yang terintegralistik dari kewirausahaan sosial adalah wirausaha sosial secara individu. Peran wirausaha sosial penting dalam kegiatan sosial dan proses perubahan sosial baik sebagai inisiator maupun inovator sosial. Individu dalam kewirausahaan sosial harus visioner, berani mengambil risiko, dan inovatif. Usaha sosial ini mengejar peluang untuk melakukan katalisasi perubahan sosial dan memenuhi kebutuhan sosial dan diciptakan untuk mengatasi masalah-masalah sosial.
- 3) Organisasi Kewirausahaan Sosial, organisasi kewirausahaan sosial dapat berupa organisasi laba, nirlaba, hibrid, atau komunitas-komunitas sosial baik itu milik masyarakat atau swasta dalam sektor apapun yang ditujukan untuk mencapai perubahan sosial.
- 4) Orientasi Pasar, aspek orientasi pasar dalam kewirausahaan sosial berkaitan dengan gagasan efisiensi tinggi dan efektifitas melalui kegiatan komersil dan keberlanjutan keuangan dan swasembada. Orientasi pasar bertujuan untuk memberikan nilai positif atau menerapkan karakter kewirausahaan sosial seperti perilaku disiplin, inovatif, dan memiliki tekad kuat.
- 5) Inovasi Sosial, inovasi sosial merupakan penciptaan model baru dengan pendekatan inovatif untuk mencapai tujuan dari misi sosial berupa perubahan sosial berkelanjutan. Pewirausaha sosial berperan sebagai “social agent” yang memberikan kontribusi pada perubahan sosial itu sendiri.

Sedangkan karakteristik yang dimiliki oleh seorang social entrepreneur menurut Borstein (2006) yaitu sebagai berikut:²⁸

- 1) Orang-orang yang mempunyai visi untuk memecahkan masalah masalah kemasyarakatan sebagai pembaharu masyarakat dengan gagasan-gagasan yang sangat kuat untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat.
- 2) Umumnya bukan orang terkenal, misal : dokter, pengacara, insinyur, konsultan manajemen, pekerja sosial, guru dan wartawan.
- 3) Orang-orang yang memiliki daya transformatif, yakni orang-orang dengan gagasan baru dalam menghadapi masalah besar, yang tak kenal lelah dalam mewujudkan misinya, menyukai tantangan, punya daya tahan tinggi, orang-orang yang sungguh-sungguh tidak mengenal kata menyerah hingga mereka berhasil menyebarkan gagasannya sejauh mereka mampu.
- 4) Orang yang mampu mengubah daya kinerja masyarakat dengan cara terus memperbaiki, memperkuat, dan memperluas cita-cita.
- 5) Orang yang memajukan perubahan sistemik: bagaimana mereka mengubah pola perilaku dan pemahaman.
- 6) Pemecah masalah paling kreatif.
- 7) Mampu menjangkau jauh lebih banyak orang dengan uang atau sumber daya yang jauh lebih sedikit, dengan keberanian mengambil resiko sehingga mereka harus sangat inovatif dalam mengajukan pemecahan masalah.
- 8) Orang-orang yang tidak bisa diam, yang ingin memecahkan masalah-masalah yang telah gagal ditangani oleh pranata (negara dan mekanisme pasar) yang ada.

²⁸ Ratna Widiastuti dan Meily Margaretha, “*Socio Entrepreneurship: Tinjauan Teori Dan Perannya Bagi Masyarakat*”, 3.

- 9) Mereka melampaui format-format lama (struktur mapan) dan terdorong untuk menemukan bentuk-bentuk baru organisasi.
- 10) Mereka lebih bebas dan independen, lebih efektif dan memilih keterlibatan yang lebih produktif.

3. Social Entrepreneurship Dalam Pandangan Islam

Setiap muslim diperintahkan untuk adil dalam hal apapun dan tidak boleh ditutupi dengan kebencian. Islam membangun prinsip keadilan yang mendasar untuk kesejahteraan sosial. Dalam tingkatan prinsip keadilan yang berarti memberdayakan kaum lemah untuk mengubah nasib mereka sendiri. Kesimbangan dua hal yang sama sesuai dengan batas-batas persamaan dan kemiripan antar keduanya inilah yang disebut keadilan. Keadilan dalam ekonomi memiliki arti persamaan dalam kesempatan dan sarana serta mengakui perbedaan kemampuan dalam memanfaatkan kesempatan dan sarana yang disediakan.²⁹ Sebagaimana yang telah ditunjukkan dalam ayat QS. Ar-Rahman ayat 1-10.

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ
 الْبَيَانَ ۝ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ نَحْسَبَانِ ۝ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ
 يَسْجُدَانِ ۝ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۝ أَلَّا
 تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۝ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا
 تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ۝ وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ۝

Artinya: (tuhan) yang Maha pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan Kedua-duanya tunduk

²⁹ Tafsir Tematik Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Dhuafa*, (Jakarta: Departemen RI, 2008), 226-227.

kepada Nya. Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk (Nya).³⁰

Dalam hal ini manusia ditekankan untuk menegakkan keadilan dan dilarang untuk melampaui batas. Karena dalam al-Qur'an sering menyatakan secara khusus tentang wilayah sosial yang sangat menyimpang yaitu soal harta anak-anak yatim dan anak yang diadopsi, hubungan matrimonial, bisnis, dan lain-lain. Kontekstentang keadilan bisa mencakup seluruh dimensi kehidupan termasuk dalam konteks kehidupan sosial ekonomi.

Berkaitan dengan kegiatan social entrepreneurship hal di atas memiliki konsepkerja yang sama yaitu pemberdayaan masyarakat miskin yang dikemas dengan berbagai bentuk dan model seperti memberikan pelayanan kesehatan gratis, memberikan modal usaha tanpa bunga dan angsuran dan memberikan pelatihan keterampilan bagi masyarakat miskin dengan tujuan agar berdaya secara ekonomidan demi terciptanya kesejahteraan masyarakat yang secara otomatis akan menghapus kesenjangan sosial antara orang kaya dan orang miskin yang selama ini terjadi di masyarakat.

Seorang social entrepreneur harus mampu memberdayakan masyarakat demi terjadinya kemaslahatan umat, agar tidak terjadi kesenjangan dilingkungan masyarakat, sebagaimana Firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا
 أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ ﴿١٠﴾

³⁰ Ar-Rahman 1-10, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, 531.

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah, sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.(Ali Imran: 110).³¹

Social entrepreneur dalam memberdayakan masyarakat sekitar termasuk bentuk tolong menolong. Dalam hal ini tolong menolong dalam upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan individu, kelompok dan masyarakat agar memiliki kemampuan dan kemandirian memenuhi keinginannya terhadap sumber daya dengan pekerjaannya dan aktivitas sosialnya. Sudah sepantasnya yang berada dan berkecukupan menolong orang yang kurang beruntung karena di dalam ajaran Islam itu sendiri telah menerangkan bahwa tolong menolong sesama umat manusia adalah suatu kewajiban.

Seorang social entrepreneur biasanya sangat memahami manajemen, bagaimana menangani pekerjaan dengan membagi habis tugas dan memberdayakan orang lain yang ada dalam pembinaanya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian di satu sisi tujuan bisnisnya tercapai, dan di sisi lain orang-orang yang diberdayakan sehingga mendapat pengalaman yang pada akhirnya dapat berdiri sendiri berkat dari pemberdayaan yang dilakukan oleh pemimpinnya. Bagi seorang social entrepreneurship hal itu adalah suatu kewajiban sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad SAW berikut:

كلكم راع وكلكم مسؤول عن راعيته

Artinya: setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin harus bertanggung jawab atas kepemimpinannya. (Muttafaun Alaih).³²

³¹ Ali 'Imran ayat 110, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, 64.

³²M. Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 4.

Hal penting dari ajaran ini bertujuan untuk mengingatkan kepada umat Islam agar mempunyai kepedulian terhadap orang lain, karena hal ini merupakan ukuran kadar keimanan seseorang terhadap Tuhannya sebagai pemilik alam semesta beserta isinya, bukankah kegiatan social entrepreneurship seperti ini secara jelas bisa diimplementasikan melalui sebuah institusi bisnis yang antara lain dalam bentuk program social entrepreneurship. Inilah sebenarnya ajaran moral yang mengandung nilai kebajikan yang sangat dianjurkan dalam Islam sebagai bagiandari perwujudan pendekatan kepada sesama manusia, namun bersamaan denganitu pula sekaligus sebagai sarana pendekatan (Ibadah ghairu mahdhah) kepada Tuhan sebagai pemilik mutlak atas semua harta yang diamanatkan kepada manusia di muka bumi.³³

Jika Melakukan program social entrepreneurship yang motivasinya (niat) tulus membantu masyarakat yang membutuhkan, niscaya bisa dikelompokkan kedalam ibadah ghairu mahdhah. Yang artinya walaupun program itu yang asalnya bukan termasuk ibadah, namun karena ada niatan untuk membantu orang lain dan mengharapkan ridla Allah SWT, maka orang yang melakukannya akan mendapat pahala sebagaimana melakukan ibadah. Apabila niat yang diceritakan seperti itu, maka keuntungan melakukan kegiatan social entrepreneurship tidak organisasi nirlaba saja yang akan semakin dekat dengan masyarakat, namun yang lebih bermakna, para pengelolanya akan semakin dekat dan mendapat pahala dari Tuhan yang Maha Rahman, Maha Rahim, dan Maha Melihat.³⁴

4. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan adalah terjemahan dari *empowerment*, sedang memberdayakan adalah terjemahan dari *empower*. Menurut Merriam Webster dan Oxford

³³Muhammad Djakfar, *Teologi Ekonomi Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 260.

³⁴Muhammad Djakfar, *Teologi Ekonomi Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis*, 261.

English Dictionary, kata *empower* mengandung dua pengertian, yaitu: (1) *to give power* atau *authority to* atau memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain. (2) *to give ability to* atau *enable* atau usaha untuk member kemampuan atau keperdayaan.³⁵

Menurut Djohani, Pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya/kekuasaan (*power*) kepada pihak yang lemah yang terlalu berkuasa (*powerful*) sehingga terjadi keseimbangan. Sedangkan menurut Rappaport yang dikutip oleh Anwas pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya.³⁶

Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan memiliki makna: dorongan atau motivasi, bimbingan, atau pendampingan dalam meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk mampu mandiri. Upaya tersebut merupakan sebuah tahapan dari proses pemberdayaan dalam mengubah perilaku, mengubah kebiasaan lama menuju perilaku baru yang lebih baik, dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya.³⁷

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan melalui beberapa kegiatan untuk memperkuat keberdayaan suatu individu atau masyarakat yang lemah untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pemberdayaan bukanlah suatu proses yang terjadi secara alamiah, akan tetapi merupakan suatu proses yang sengaja dibuat dan berlangsung terus-menerus yang terjadi pada individu, keluarga, kelompok atau komunitas.

Sedangkan Pemberdayaan masyarakat adalah tindakan sosial dimana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan

³⁵M. Hasan dan M. Aziz, *pembangunan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat (strategi pembangunan manusia dalam perspektif ekonomi lokal)*, 2019, 155.

³⁶ M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 49.

³⁷ M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, 50.

tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial atau kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki.³⁸ Proses pemberdayaan masyarakat terdiri dari lima tahap:

- a) Menghadirkan kembali pengalaman yang dapat memberdaya guna dan tidak memberdayakan.
- b) Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan tidak memberdayakan.
- c) Mengidentifikasi masalah.
- d) Mengidentifikasi basis daya yang bermakna.
- e) Mengembangkan rencana-rencana aksi dan pengimplementasian.³⁹

Konsep pemberdayaan ekonomi ada 4 menurut Sumodiningrat (1999) seperti yang dikutip oleh Mardi Yatmo Hutomo, yaitu sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Perekonomian rakyat adalah perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat. Perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat adalah perekonomian nasional yang berakar pada potensi dan kekuatan masyarakat secara luas untuk menjalankan roda perekonomian mereka sendiri.
- 2) Pemberdayaan ekonomi rakyat adalah usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Karena kendala pengembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural.
- 3) Perubahan struktural yang dimaksud adalah perubahan dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi lemah ke ekonomi kuat, dari ekonomi subsisten ke ekonomi pasar, dari ketergantungan ke kemandirian. Langkah-langkah proses perubahan

³⁸<https://www.pelajaran.co.id/2020/14/pemberdayaan-ekonomi-masyarakat.htm>, diakses pada 19/07/2020 pada 22.53 WIB

³⁹ Mandala Fandini, *Kewirausahaan Sosial dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, 133.

⁴⁰ Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritis dan Implementasi*, Naskah No. 20, Juni-Juli 2000, 6. www.bappenas.go.id

- struktur, meliputi: (1) pengalokasian sumber pemberdayaan sumberdaya, (2) penguatan kelembagaan, (3) penguasaan teknologi, dan (4) pemberdayaan sumberdaya manusia.
- 4) Pemberdayaan ekonomi rakyat, tidak cukup hanya dengan peningkatan produktivitas, memberikan kesempatan berusaha yang sama, dan hanya memberikan suntikan modal sebagai stimulan, tetapi harus dijamin adanya kerjasama dan kemitraan yang erat antara yang telah maju dengan yang masih lemah dan belum berkembang.
 - 5) Kebijakannya dalam pembedayaan ekonomi rakyat adalah: a) pemberian peluang atau akses yang lebih besar kepada aset produksi (khususnya modal), b) memperkuat posisi transaksi dan kemitraan usaha ekonomi rakyat, agar pelaku ekonomi rakyat bukan sekadar price taker, c) pelayanan pendidikan dan kesehatan, d) penguatan industri kecil, e) mendorong munculnya wirausaha baru, dan f) pemerataan spasial.
 - 6) Kegiatan pemberdayaan masyarakat mencakup: a) peningkatan akses bantuan modal usaha, b) peningkatan akses pengembangan SDM, dan c) peningkatan akses ke sarana dan prasarana yang mendukung langsung sosial ekonomi masyarakat lokal.

Menurut Ginandjar Kartasmita (1996), pemberdayaan ekonomi rakyat adalah “Upaya yang merupakan penerahan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi rakyat untuk meningkatkan produktivitas rakyat sehingga, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam di sekitar keberadaan rakyat, dapat ditingkatkan produktivitasnya”. Dari berbagai pandangan mengenai konsep pemberdayaan, maka dapat disimpulkan, bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek,

baik dari aspek masyarakatnya sendiri, maupun aspek kebijakannya.⁴¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pemberdayaan ekonomi masyarakat pada dasarnya adalah suatu upaya untuk mengoptimalkan dan meningkatkan kemampuan individu, kelompok dan masyarakat dalam suatu lingkungan tertentu yang bertujuan untuk memiliki kemampuan dalam meningkatkan kualitas hidupnya secara mandiri, utamanya dalam masalah ekonomi.

B. Penelitian Terdahulu

Disini terdapat beberapa penelitian yang hampir memiliki kesamaan topik yaitu:

1. “*Socio Entrepreneurship: tinjauan teori dan perannya bagi masyarakat*”. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Ratna Widiastuti dan Meily Margaretha pada tahun 2011. Penelitian ini menggunakan teori konsep, sejarah, karakteristik, tantangan, dan peran kewirausahaan sosial bagi masyarakatserta contoh para pelaku *socio entrepreneurship* yang menerapkan di Indonesia dan di negara lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan telaah literatur mengenai konsep *socio entrepreneurship* dalam masyarakat di negara lainnya.⁴² Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Widiastuti dan Meily Margaretha ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penelitian yang dilakukan penulis tidak membahas tentang tantangan dalam social entrepreneurship.
2. “*Social EntrepreneurShip: Inovasi Dan Tantangannya Di Era Persaingan Bebas*”. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Agung Surya Dwiantopada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan teori konsep kewirausahaan sosial sebagai latar belakang sejarah, karakteristik, tantangan yang dihadapi dan model bisnis kewirausahaan sosial untuk mengatasi berbagai masalah sosial yang dapat member

⁴¹<http://www.pendidikanekonomi.com/2012/12/pemberdayaan-ekonomi-masyarakat.html?m=1>, diakses pada 19/07/2020 pada 23.10 WIB

⁴² Ratna Widiastuti dan Meily Margaretha, “*Socio Entrepreneurship: Tinjauan Teori Dan Perannya Bagi Masyarakat*”, 1.

dampak positif pada pembangunan ekonomi.⁴³ Penelitian yang dilakukan oleh Agung Surya Dwianto memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penelitian yang dilakukan penulis tidak membahas tentang tantangan yang dihadapi dan model bisnis kewirausahaan sosial

3. “Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurship*) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian”. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Irma Paramita Sofia pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan teori dari konsep social entrepreneurship, karakteristik seorang *social entrepreneur*, model bisnis dan aspek dari *social entrepreneurship*, serta contoh para pelaku social entrepreneurship di Indonesia dan peran social entrepreneurship bagi pembangunan perekonomian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan telaah literatur mengenai konsep dan praktik *social entrepreneurship* dalam masyarakat dan pembangunan perekonomian suatu negara, khususnya di Indonesia.⁴⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Irma Paramita Sofia memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penulis tidak membahas tentang model bisnis dan aspek dari social entrepreneurship, serta contoh para pelaku social entrepreneurship di Indonesia. Namun, ada persamaan penelitian yaitu peran *social entrepreneurship* bagi pembangunan perekonomian dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat.
4. “Model Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pendekatan *Social Entrepreneurship*: Analisis Ketokohan Para Pewirausaha Sosial”. Jurnal penelitian ini dilakukan oleh Masturin pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan teori dari konsep *Social Entrepreneurship*, Karakteristik *Social Entrepreneurship*, Sistem *Social Entrepreneurship*, Norma Sosial dan Legitimasi, dan Faktor Pendorong

⁴³ Agung surya dwianto, “*Social EntrepreneurShip*: Inovasi Dan Tantangannya Di Era Persaingan Bebas”,1.

⁴⁴ Sofia, I.P. Kontruksi Model Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurship*) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Perkembangan Perekonomian, 1.

Keberhasilan *Social Entrepreneurship*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang pemberdayaan sosial melalui model kewirausahaan sosial dan membahas tokoh-tokoh kewirausahaan untuk mendukung model kewirausahaan.⁴⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Masturin memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penulis tidak membahas sistem *Social Entrepreneurship*, Norma Sosial dan Legitimasi, Faktor Pendorong Keberhasilan *Social Entrepreneurship*, dan tokoh-tokoh kewirausahaan sosial. Namun, ada persamaan penelitian yaitu membahas pemberdayaan masyarakat dalam kewirausahaan sosial.

5. “Studi Deskriptif Social Entrepreneurship Pada Pemilik AGFA Di Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia”. Jurnal penelitian ini dilakukan oleh Caroline Prayogo pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan teori konsep dan sejarah social entrepreneurship, mendeskripsikan social entrepreneurship yang dilakukan oleh ibu Maria sebagai pemilik Agfa dan tantangan apa saja yang dihadapi oleh ibu Maria sebagai sosial entrepreneurship.⁴⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Caroline Prayoga memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penulis mendeskripsikan social entrepreneurship yang dilakukan Muria Batik Kudus dan tantangan yang dihadapi sebagai social entrepreneurship.

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini dikembangkan suatu kerangka berpikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya. Dengan melalui kerangka berpikir ini maka tujuan dilakukan penelitian semakin jelas terkonsep terlebih dahulu. Penelitian ini dilakukan karena melihat kondisi yang sebenarnya dilapangan bahwa Muria Batik Kudus adalah suatu bentuk usaha sosial yang memberdayakan masyarakat sekitar agar mendapatkan pekerjaan dan masyarakat dapat hidup layak dengan kondisi ekonomi yang baik.

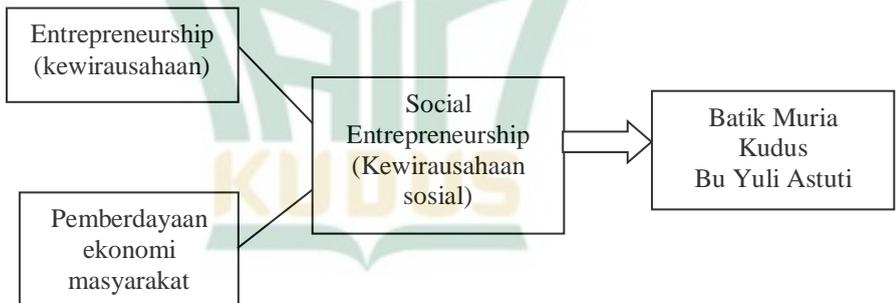
⁴⁵ Masturin, Model Pemberdayaan masyarakat Dengan Pendekatan *Social Entrepreneurship*: Analisis Ketokohan Para Pewirausaha Sosial, 1.

⁴⁶ Caroline prayogo, Studi Deskriptif Social Entrepreneurship Pada Pemilik AGFA Di Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia, 1.

Kewirausahaan sosial adalah suatu usaha yang menciptakan nilai sosial dengan cara menemukan solusi terhadap masalah-masalah sosial yang ada dimasyarakat. Masalah yang terjadi dimasyarakat adanya keterbatasan ekonomi yang disebabkan karena pengangguran dan kemiskinan.

Melihat permasalahan tersebut, maka perlu adanya suatu usaha untuk memberdayakan masyarakat. Permasalahan tersebut perlu adanya campur tangan pihak lain seperti Muria BatikKudus untuk melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat sekitar. Usaha tersebut memmbentuk sebuah usaha bernama Muria BatikKudus sebagai wadah dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, maka disinilah peran Muria Batik Kudus dalam memberdayakan masyarakat sekitar di Desa Karang Malang Gebog Kudus.Hampir semua karyawan MuriaBatik Kudus merupakan masyarakat sekitar yang telah diberdayakan.Usaha pemberdayaan masyarakat tentunya memiliki hambatan.Hambatan tesebut dapat diatasi melalui solusi yang diterapkan oleh Batik Muria Kudus.

Kerangka Berpikir



D. Pertanyaan Penelitian

1. Wawancara dengan pemilik Batik Muria Kudus

- a. Jelaskan secara singkat sejarah berdirinya Batik Muria Kudus?
- b. Ada berapa karyawan sekarang? Darimana saja karyawanya?
- c. Bagaimana struktur organisasi pada Batik Muria Kudus?

- d. Apa visi dan misi Batik Muria Kudus?
 - e. Mengapa memilih usaha batik? Kenapa tidak memilih jadi pegawai/ PNS saja?
 - f. Apa motivasi membuka usaha batik ini?
 - g. Bagaimana pandangan tentang social entrepreneurship (kewirausahaan sosial)?
 - h. Sadarkah usaha Batik Muria Kudus ini termasuk social entrepreneurship?
 - i. Mengapa mengedepankan kepedulian sosial terhadap masyarakat?
 - j. Seperti apa bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat di sekitar Batik Muria Kudus?
 - k. Seberapa besar peran Batik Muria Kudus dalam peningkatan ekonomi masyarakat sekitar?
 - l. Bagaimana sistem perekrutan mitra karyawan di Muria Batik Kudus?
 - m. Apakah ada syarat-syarat menjadi karyawan di Muria Batik Kudus? jika ada apa saja?
 - n. Bagaimana perbedaan masyarakat sekitar sejak adanya Muria Batik dengan sebelum ada Muria Batik?
 - o. Bagaimana dengan pemasaran batik di Muria Batik Kudus?
 - p. Bagaimana harapan kedepannya terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitar Batik Muria Kudus?
- 2. Wawancara dengan karyawan Batik Muria Kudus**
- a. Bagaimana proses produksi dalam Batik Muria Kudus?
 - b. Apakah ada pelatihan-pelatihan khusus untuk menjadi karyawan Batik Muria Kudus?
 - c. Apa menurut saudara perbedaan setelah dan sebelum menjadi karyawan di Batik Muria Kudus?
 - d. Apakah penghasilan saudara meningkat setelah bekerja di Batik Muria Kudus?
 - e. Manfaat apa yang saudara dapatkan setelah menjadi karyawan di Batik Muria Kudus ini?
 - f. Sejak kapan mulai bekerja disini mbak?
 - g. Bagaimana pemasaran yang dilakukan oleh Muria Batik Kudus?
 - h. Berapakah kira-kira penghasilan dalam membatik disini?